

BAB V

KESIMPULAN

Perang Kamang 1908 adalah salah satu peristiwa penting yang terjadi di Sumatera Barat pada masa pergerakan. Perlawanan rakyat Kamang pada tahun 1908 adalah perlawanan besar yang dihadapi Belanda setelah Perang Paderi. Perang Kamang terjadi sebagai imbas dari diberlakukannya pajak langsung terhadap rakyat. Perlawanan di Kamang adalah salah satu yang terbesar karena mengakibatkan banyak korban baik dari pihak rakyat maupun pihak Belanda. Perang Kamang melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mulai dari tokoh agama, tokoh adat, masyarakat biasa bahkan perempuan ikut berjuang dalam perang ini.

Setelah kemerdekaan ada kecenderungan baru dalam penulisan sejarah di Indonesia termasuk di Minangkabau. Tulisan-tulisan sejarah berbau kedaerah mulai diminati oleh penulis-penulis sejarah. Perang Kamang menjadi salah satu peristiwa yang menarik para penulis minang. Namun jauh sebelum Indonesia merdeka orang Minang telah mencoba menuliskan peristiwa besar itu dalam bentuk tulisan non ilmiah.

Tulisan-tulisan tentang Perang Kamang ini dibagi ke dalam tiga kategori besar, yaitu: *pertama*, karya sastra yang merupakan karya tulis non ilmiah yang telah hadir sebelum kemerdekaan Indonesia. Karya sastra yang hadir cukup beragam, baik berupa novel, bait-bait syair dan juga berupa naskah drama (roman). *Kedua*, karya tulis ilmiah yang ditulis oleh para sejarawan profesional asal minang. Tulisan-tulisan ilmiah ini menggunakan metode penulisan sejarah yang sesuai dengan kaidah penulisan sejarah. *Ketiga*, karya tulis semi ilmiah. Kategori ini lahir dari masyarakat umum yang bukan sejarawan, sehingga penulisannya tidak menggunakan metode penulisan sejarah yang seharusnya.

Beragam latar belakang penulis yang melakukan penelitian tentang Perang Kamang juga memberikan beragam hasil karya tulis. Karya tulis ilmiah yang lahir dari seorang sejarawan yang telah menempuh pendidikan sejarah dan memahami metode penelitian dan penulisan sejarah menghadirkan karya tulis yang dapat menjadi acuan dan rujukan bagi penulisan selanjutnya. Karya tulis ilmiah ini memberikan fakta baru karena melalui berbagai tahapan penelitian dan penulisan. Seperti makalah yang ditulis Taufik Abdullah yang menyebutkan bahwa Perang Kamang tidak hanya dilatarbelakangi oleh pemberlakuan pajak tapi lebih kepada akumulasi rasa marah dan kekecewaan rakyat terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial.

Mestika Zed juga menyuguhkan fakta baru yang belum pernah diungkapkan oleh penulis-penulis tentang Perang Kamang sebelumnya. Ia menyebutkan bahwa peristiwa Perang Kamang telah menjasi momentum dari Moh. Hatta dalam memupuk kebenciannya terhadap Belanda. Perasaan anti terhadap Belanda ini dituliskan dalam otobiografinya yang berjudul *Memoir Bung Hatta*. Karya ilmiah tentang Historiografi pertama tentang Perang Kamang yang ditulis oleh Gusti Asnan menjadi rujukan utama dalam menulis penelitian ini. Makalah tersebut telah memberikan gambaran awal tentang penulisan tentang Perang Kamang yang dilakukan oleh orang Minang.

Namun, tidak ditemukan sejarawan minang yang menulis Perang Kamang secara komprehensif. Tidak ada buku-buku yang dihasilkan oleh sejarawan minang tentang peristiwa besar ini. Hanya terdapat makalah-makalah dan sebuah skripsi tentang Perang Kamang yang telah dibuat melalui penelitian dan penulisan yang sesuai dengan metode sejarah yang sesuai.

Karya tulis semi ilmiah merupakan karya tulis yang paling banyak ditemukan dalam penelitian tesis ini. Setidaknya ada 12 karya tulis semi ilmiah yang ditulis oleh

orang Minang tentang Perang Kamang. Penulis karya tulis semi ilmiah ini berasal dari berbagai latar belakang, mulai dari jaksa, wartawan, guru sejarah dan masyarakat umum. Hal ini menjadi salah satu bukti bahwa sejak awal kemerdekaan telah banyak kaum terpelajar asal minang. Karena sebuah karya tulis baik ilmiah, semi ilmiah maupun non ilmiah akan lahir dari orang-orang terpelajar.

Beragamnya hasil karya tulis semi ilmiah yang ada tentang Perang Kamang saat ini, sebenarnya memiliki kesamaan dalam fokus pembahasan. Tulisan-tulisan ini sebagian besar mencoba menggambarkan kisah heroik rakyat Kamang dalam melakukan perlawanan terhadap penjajahan. Tidak ada fakta baru yang kemudian dimunculkan dari karya-karya tersebut. Semua seragam menceritakan latar belakang, proses terjadinya perang dan situasi setelah perang terjadi.

Karya Rusli Amran, agaknya menjadi satu-satunya karya semi ilmiah yang menyuguhkan bukti-bukti yang lebih valid dibandingkan karya tulis semi ilmiah lainnya. Rusli Amran berhasil menampilkan beberapa dokumen penting terkait dengan Perang Kamang yang ia lampirkan dalam bukunya. Ini menjadi ciri khas dalam setiap karya tulis Rusli Amran. Ia selalu mencoba menyertakan data-data primer tulisannya dalam setiap karya tulisnya.

Buku karya putra daerah Kamang bernama Irwan Setiawan, berjudul *Bau Mesiu*, juga memberikan hal baru dalam penulisan Perang Kamang. Dalam bukunya yang merupakan biografi salah satu tokoh Perang Kamang tersebut, ia mencoba mengedepankan Haji Abdul Manan sebagai tokoh terpenting dalam Perang Kamang. Hanya saja buku ini belum termasuk ke dalam karya ilmiah karena belum cukup dalam menghadirkan fakta-fakta baru tentang Perang Kamang.

Banyaknya karya tulis semi ilmiah tentang Perang Kamang yang ditulis oleh orang Minang membuktikan bahwa peristiwa tersebut meninggalkan kesan tersendiri

bagi orang Minang. Setelah jatuhnya “harga diri” orang Minang akibat peristiwa PRRI, muncul keinginan untuk kembali membangkitkan rasa bangga terhadap kampung halaman. Buku tentang perjuangan rakyat Minang melawan penjajah termasuk Perang Kamang tahun 1978, diterbitkan untuk kembali mengingatkan kepada perantau minang, nasionalisme yang telah dimiliki orang Minang sejak masa kolonial.

Beragam pesan moral disuguhkan dalam semua karya tulis orang Minang tentang Perang Kamang ini. Pesan-pesan tersebut disampaikan secara langsung dan tidak langsung. Karya yang terbit sebelum kemerdekaan atau saat Belanda masih berkuasa akan sulit untuk menyampaikan secara gamblang tentang pesan yang akan mereka sampaikan kepada pembacanya. Karena Belanda akan sangat mengontrol setiap karya yang lahir dari pribumi. Karya sastra menjadi pilihan terbaik untuk menyalurkan keinginan penulis untuk menyampaikan pesan pada pembacanya. novel *Siti Nurbaya* dan roman *Kamang Affaire*, menampilkan pesan moral yang diselipkan dalam tokoh-tokoh yang dihadirkan penulisnya.

Pasca kemerdekaan Indonesia kebebasan menulis membuat para penulis Minang juga lebih leluasa dalam menyampaikan pesan moral kepada para pembacanya. Meskipun “keleluasaan” tersebut sempat terhenti dalam penulisan sejarah di Minangkabau paska terjadinya PRRI. Tindakan represif pemerintah pusat serta label “pemberontakan” yang disematkan paska peristiwa tersebut, menjadikan banyak orang Minang apatis terhadap kampung halamannya. Namun, karakter orang Minang seperti yang disebutkan Rusli Amran sebagai manusia merdeka dan demokratis pelan-pelan kembali melahirkan karya-karya orang Minang untuk membangkitkan kembali rasa percaya diri mereka terhadap kampung halamannya.

Rasa nasionalisme rakyat Kamang menjadi pesan yang paling banyak ditampilkan dalam karya tulis tentang Perang Kamang. Hal ini karena, Perang Kamang merupakan peristiwa heroik yang dilakukan rakyat Kamang dalam menentang penjajahan Belanda. Karakter orang Minang yang suka bermufakat juga terdapat dalam beberapa karya tersebut.

